No. 06 TAHUN KE - 72, JUNI 2025

ROHANI

Menjadi Semakin Insani

Rp 28.000,00 (Luar Jawa Rp 25.000,00)
Belum termasuk ongkos kirim

Arus Balik Misi Katolik

Dari Asia ke Eropa: Perutusan Cinta yang Menyeberangi Benua | Bermisi di Irlandia
Belajar Berpastoral di Negeri Daun Maple | Rumah Baru yang Selalu Terbuka

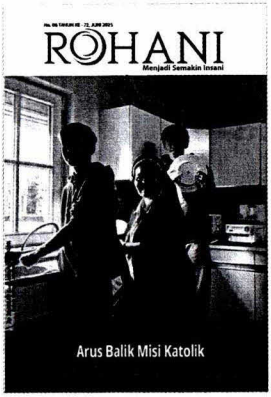

ISSN: 1411 - 8505

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Frederick Ray Popo SJ

REDAKSI
Ishak Jacues Cavin, SJ
Klaus Heinrich Raditio, SJ
Benicdiktus Juliar Elmawan, SJ
Arnold Lintang Yanviero, SJ
Petrus Craver Swandono, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta

KEUANGAN
Widarti

PROMOSI & IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Francisca Triharyani
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!
Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com
Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 085729548877
0274.546811
Lokapasar:
Yayasan Basis Book Store

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Arus Balik Misi Katolik
Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

8 | Bermisi di Irlandia
P. Oan Umbu, CSsR

12 | Menghadirkan Wajah Allah di Eropa
Karina Yuyun Katharina, PK

16 | Dari Asia ke Eropa: Perutusan Cinta yang Menyeberangi Benua
Camilla de Fatima, OSF

OLEH-OLEH REFLEKSI
20 | Malam Minggu di Kampung Baduy
Alexius Aji Pradana, SJ

BAGI RASA
25 | Belajar dan Tumbuh di Bumi Cenderawasih
Prita Adelia Maharani

SABDA YANG HIDUP
29 | Barnabas: Sahabat Tidak Menghakimi
Leonardus Andhika, Pr

KAUL BIARA
32 | Misi Balik ke Asal Leluhur Tarekat
Paul Suparno, SJ

RUANG DOA
38 | Asa di Antara Keremangan (2/2)
Yohanna Tungga Prameswarawati

LEMBAR GEMBALA
43 | Belajar Berpastoral di Negeri Daun Maple
Henrikus Suharyono, SCJ

LEMBAR GEMBALA
49 | Dari yang Ditanam ke yang Menanam
Fransiskus Saverius Minggu, CJD

REMAH-REMAH
54 | Rumah Baru yang Selalu Terbuka
Egidina Saragih, KSFL

REMAH-REMAH
57 | Ziarah Pengharapan yang Penuh Makna
Moekti Gondosasmito, OSU

KOMIK
59 | Eropa?
Tofan18

FOTO COVER:
Sr. Aufrida Asih Endriati CB
(Dokumentasi Pribadi)

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. **Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis.**

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Juli 2025 adalah "Surat-surat Ignatius dan Kita Kini" dan Agustus 2025 adalah "80 Tahun Republik Indonesia". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Malam Minggu di Kampung Baduy

Ketika mendengar tentang Masyarakat Baduy, biasanya asosiasi yang muncul adalah hidup jauh dari teknologi dan modernitas. Bagi masyarakat umum di perkotaan, hidup berjarak dengan teknologi maupun modernitas adalah momok. Hidup seperti itu kerap dilihat sebagai tertinggal, kuno, susah, menderita, dan sebagainya. Akan tetapi, rupa-rupanya memberi jarak terhadap teknologi dan modernitas tidak selalu berarti demikian. Perjumpaan singkat dengan Masyarakat Baduy dan cara hidup mereka justru mengajarkanku keutamaan-keutamaan yang berharga.

ALEXIUS AJI PRADANA, SJ | Mahasiswa STF Driyarkara, Jakarta

PADA Sabtu dan Minggu, 5-6 April 2025, aku bersama teman-teman Jelajah Alam Driyarkara (Jeladri) berkesempatan mengikuti *open trip* ke Perkampungan Baduy, Provinsi Banten. Perjalanan dimulai dari Stasiun Tanah Abang menuju Stasiun Rangkasbitung. Dari Stasiun Rangkasbitung, kami naik angkot menuju Terminal Ciboleger, Banten. Selanjutnya, kami berjalan kaki menuju perkampungan adat Baduy. Kami didampingi oleh Morgan dan Egar sebagai *tour guide*.

Masyarakat suku Baduy dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu masyarakat Baduy Luar dan Baduy Dalam. Keduanya dibedakan berdasarkan kesetiaan pada tradisi asli mereka. Baduy Dalam dikenal lebih setia pada tradisi, sementara Baduy Luar lebih toleran pada modernitas. Kendati demikian, mereka sama-sama dijiwai oleh tradisi yang sama sebagai orang-orang *Kanekes* (sebutan asli yang dipakai untuk seluruh orang Baduy).

Pada perjalanan ini, kami tidak bisa memasuki area perkampungan Baduy Dalam karena sedang ada persiapan ritual suci *Kawalu*, yaitu tradisi untuk mengungkapkan

Dok. Pribadi

syukur setelah kegiatan panen padi. Perjalanan pun berhenti di Kampung Gajeboh, kampung kedua sebelum memasuki area Baduy Dalam, dengan pemandangan sungai dan jembatan gantungnya yang indah. Di sinilah kami bermalam sambil menikmati setiap sisi kampung, mengobrol dengan orang-orang setempat, dan menimba keutamaan-keutamaan masyarakat Baduy.

Seberapa Perlu "Cahaya"?

Masyarakat Baduy dikenal sebagai orang-orang yang memilih untuk menjaga jarak dengan modernitas. Mereka menolak penggunaan listrik, tidak mengenakan alas kaki, berpakaian dengan nuansa hitam atau putih (untuk Masyarakat Baduy Dalam), dan hidup bergantung sepenuhnya pada alam. Menikmati akhir pekan bersama dengan

Masyarakat Baduy memberikanku kesempatan merasakan hidup semacam itu: tanpa listrik, tanpa sinyal seluler, dan tanpa siaran apa pun.

Aku terkesan dengan alasan tiadanya listrik di perkampungan Baduy. Narsan, salah satu pemuda Baduy mengungkapkan,"*...éta (listrik) mah bisa mawa panyakit.*" Orang-orang Baduy percaya bahwa listrik bisa mendatangkan penyakit bagi mereka. Aku kurang menangkap penyakit apa yang sebenarnya dimaksud.

Mas Egar sebagai *tour guide* mencoba memberi contoh, misalnya, kehadiran listrik bisa memperbesar kemungkinan terjadinya kebakaran akibat korsleting. Apalagi, rumah mereka juga sepenuhnya terbuat dari bahan-bahan alami yang mudah terbakar. Untuk salah satu alasan itulah barangkali bisa dipahami bahwa listrik dapat membawa penyakit.

Ketika merenungkannya lebih dalam, aku sadar bahwa listrik terkait erat dengan cahaya. Orang-orang memuja listrik, lampu, dan layar karena dianggap dapat menghalau kegelapan. Sejak zaman Pencerahan (*Enlightenment*), cahaya juga menjadi simbol pembebasan dari kebodohan dan keterbelakangan. Akan tetapi, orang-orang Baduy menolak adanya listrik dan cahaya buatan yang dihasilkannya. Hal ini diyakini sebagai cara hidup yang lebih sehat dan harmonis bersama alam.

Bayu Risanto (2023), dalam *Ambang Batas Pengetahuan dari Umwelt, Imaji, hingga Polusi Cahaya*, mengatakan bahwa lingkungan gelap pada malam hari penting bagi kesehatan tubuh manusia. Cahaya buatan pada malam hari bisa mengganggu siklus sirkadian atau jam biologis manusia. Ketika cahaya buatan hadir di malam hari, produksi melatonin (hormon tidur) terganggu, tidur menjadi tidak nyenyak, dan dalam jangka panjang ini bisa memicu stres, depresi, obesitas, dan gangguan metabolisme.

Dari sini bisa dilihat bahwa cahaya yang menjadi kebanggaan manusia modern, jika berlebihan, justru membuat orang jatuh dalam berbagai penyakit. Alhasil, hidup pun menjadi tidak damai secara fisik maupun batin.

Sudut pandang ilmu pengetahuan tersebut mengonfirmasi apa yang telah dijaga oleh orang-orang Baduy. Orang Baduy tidak mengenal istilah siklus sirkadian, tetapi mereka tahu—secara intuitif dan melalui kearifan adat—bahwa hidup manusia harus berjalan seirama dengan alam. Ketika langit gelap, itu pertanda untuk beristirahat. Ketika matahari terbit, saatnya bekerja. Tidak perlu memaksa tubuh untuk terus menyala.

Dalam hidup pun demikian, sering kali orang yang terlalu tersilaukan oleh cahaya pencapaian duniawi, malah akan kehilangan jati dirinya karena lebih mementingkan apa yang dunia luar inginkan. Orang sibuk melihat ke luar tetapi lupa dengan apa yang sudah ada di kedalaman dirinya. Oleh sebab itu, orang perlu sejenak membatasi diri mengikuti kemilau zaman dan menemukan hal-hal yang lebih esensial, entah bagi hidupnya sendiri maupun hidup keseluruhan umat manusia.

Keutamaan "Cukup"

Hal mengesan berikutnya dari masyarakat Baduy adalah cara hidup yang merepresentasikan makna "cukup". Kata "cukup" adalah sesuatu yang menjadi tantangan bagi banyak orang modern di kota-kota besar. Setiap orang berlomba-lomba untuk membuktikan diri siapa yang paling mempunyai "banyak" untuk segala aspek kehidupan.

Dari kepemilikan yang banyak itulah kemudian seseorang merasa telah menaklukkan sesamanya, bahkan dunia keseluruhan. Di sisi lain, mereka yang mempunyai "sedikit" dianggap sebagai orang-orang yang tertinggal, bahkan gagal.

Apakah hal itu berlaku bagi orang-orang Baduy? Rasa-rasanya tidak. Barangkali orang-orang modern akan menyebut mereka tertinggal. Akan tetapi, kondisi ketertinggalan biasanya terjadi karena tiadanya pilihan untuk maju. Sementara itu, Masyarakat Baduy memiliki pilihan untuk mengikuti kemajuan zaman, tetapi memilih untuk tidak mengikutinya dan hidup cukup dari apa yang disediakan alam. Mereka tahu bahwa lebih banyak tidak selalu berarti lebih baik. Mereka telah menemukan apa yang banyak orang kota cari: kedamaian batin.

Kedamaian batin ini tampak dari raut wajah mereka. Jarta, salah satu anak Baduy yang menemani perjalanan kami selalu menunjukkan senyum tulus. Setiap orang yang berjumpa dengannya akan menangkap bahwa senyum tulus itu lahir dari batin yang damai, yang tidak disibukkan oleh pencapaian-pencapaian duniawi, tren media sosial kekinian, ataupun kekhawatiran apa kata orang tentang dirinya. Dia hidup di sini dan sekarang dalam harmoni dengan tradisi dan alam setempat.

Para ahli filsafat mungkin akan menyebut Jarta, juga sebagian besar orang-orang Baduy, sebagai pribadi-pribadi yang hidup dalam keutamaan jalan tengah (*sophrosyne*), yaitu keutamaan untuk bisa menahan diri dari hasrat-hasrat berlebih. Masih berkaitan dengan poin sebelumnya, di saat dunia terus mencari terang yang dari luar—dengan lebih banyak teknologi, lebih banyak pengetahuan—orang Baduy justru mengingatkan kita: terkadang, untuk sungguh tercerahkan, kita perlu berani mematikan lampu, dan menemukan terang yang sesungguhnya di dalam diri.

Selama ini kita mungkin sibuk mengejar macam-macam hal: materi, prestasi, bahkan validasi. Namun, di tengah semua itu, kita jarang berhenti dan bertanya: kapan aku merasa cukup? Apakah aku pernah benar-benar hadir dan menikmati apa yang kupunya dan menemukan terang yang sejati?

Dok. Pribadi

Akhirnya, petualangan satu malam kali ini mengajakku merenungkan satu hal penting: cukup itu bukan selalu tentang jumlah, tetapi soal sikap hati. Cukup juga bukan berarti harus berhenti bermimpi, melainkan kemauan untuk selalu bersyukur dan hidup selaras dengan alam. Hanya dengan merasa cukup, orang kemudian bisa sampai pada kedamaian yang tidak bisa dibeli oleh teknologi atau modernitas. Kedamaian itu sesungguhnya sudah ada dalam diri setiap orang, dan ia menunggu untuk ditemukan. ◆